

DESAIN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA TIONGHOA DI BANDUNG

Elizabeth Wianto¹; Krismanto Kusbiantoro²; Cindrawaty Lesmana³

^{1,2,3}Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Maranatha

¹elizabeth.wianto@art.maranatha.edu

²krismanto.kusbiantoro@art.maranatha.edu

³cindra@eng.maranatha.edu

ABSTRAK. Desain sosial merupakan perancangan pemikiran yang strategis untuk meningkatkan kesadaran manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Perancangan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek komunikatif dan persuasif terhadap isu yang hendak diangkat. Istilah desain sosial yang diadopsi pada penelitian ini, mengacu pada perancangan sosial yang tak terbatas formatnya, dengan memperhatikan keterbatasan sumber daya sebagaimana konsep Jacque Fresco.

Penelitian bertujuan membuktikan bahwa proses meningkatkan pengetahuan mengenai keberadaan warisan budaya yang bersifat benda dan tak benda dapat menjadi upaya berkelanjutan yang dapat mengubah perilaku, melakukan tindakan selanjutnya, dan akhirnya dapat membantu pelestarian budaya bangsa sebagai upaya mitigasi terhadap bencana sosial. Penelitian menggunakan metode partisipatoris untuk meninjau peningkatan kesadaran mengenai sejarah dan Budaya Tionghoa di kota Bandung dari partisipan terbatas.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, terdapat peningkatan animo partisipan dan dukungan baik dari pihak pemerhati budaya maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan rancangan sosial yang telah dilakukan berhasil untuk: (1) menjadi desain sosial yang meningkatkan kesadaran terhadap keberadaan Budaya Tionghoa di Kota Bandung; (2) partisipasi masyarakat dibantu lewat adanya pengkondisian kegiatan dan perkuatan potensi partisipan melalui bantuan narasumber; (3) perluasan cara pandang partisipan, dapat memunculkan toleransi terhadap keberagaman dan wawasan kebhinekaan; dan (4) upaya lanjutan dapat dilakukan agar pengetahuan yang diperoleh lebih meluas dan melestarikan Budaya Tionghoa.

Kata kunci: Desain Sosial, Budaya Tionghoa, Bandung, Partisipatoris, Pergerakan

PENDAHULUAN

Kota Bandung yang seringkali dijadikan tempat singgah atau tujuan wisatawan menunjukkan bahwa kota ini memiliki potensi perkotaan berupa sumber daya alam, binaan maupun budaya yang dianggap menarik. Hal ini selaras dengan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kota Bandung tahun 2012-2025 yang bermaksud untuk memanfaatkan potensi kreatif masyarakat berupa ide, gagasan, keterampilan dan bakat individu masyarakat sehingga mampu memberikan nilai tambah ekonomi dan sosial budaya (Peraturan-Daerah-Kota-Bandung, 2013, p. 6). Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan juga menunjukkan bahwa budaya bangsa adalah salah satu daya tarik wisata karena memiliki nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Peraturan-Menteri-

RI, 2016, p. 6).

Jejak Budaya Tionghoa di Kota Bandung

Bandung sebagai Ibukota Provinsi di Jawa Barat, sekarang merupakan salah satu kota terbesar dan terpadat penduduknya di Indonesia. Bandung merupakan salah satu kota yang dikenal sebagai tempat eksperimen dari arsitek-arsitek Belanda yang membangun vila, rumah tinggal, serta bangunan pemerintahan, sehingga menjadikan kota ini dikenal sebagai laboratorium arsitektural dengan gaya Arsitektural Indische (Kusbiantoro, 2015, p. 180). Faktor-faktor yang mendukung Bandung dapat berkembang adalah karena iklimnya yang sejuk, dan letak kotanya yang baik, serta adanya berbagai penempatan sejumlah departemen dan lembaga pemerintahan (Voskuil, 1996, pp. 54-55).

Sejarah perkembangan Kota Bandung tidak

terlepas dari campur tangan Pemerintah Belanda yang memindahkan pusat pemerintahan dari Dayeuh Kolot ke Bandung dan mensahkannya sebagai ibukota kabupaten pada tahun 1810. Budaya Tionghoa di Bandung berkembang seiring dengan pengambilalihan kekuasaan pemerintahan kolonialisme dari Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) kepada Kerajaan Belanda, dan terus berlanjut sampai sekarang. Menurut tulisan Yusu Liem (Kustedja, 2012, p. 113), pada tahun 1808 Gubernur Jendral yang bernama Herman Willem Daendels dikirim ke Hindia Belanda demi kepentingan ekonomi dan pertahanan terhadap kemungkinan serangan Inggris ke Pulau Jawa. Empat kebijakan Daendels untuk mendukung pembangunan Kota Bandung yang terkait masyarakat Tionghoa adalah: (1) Kebijakan pembangunan jalan raya sepanjang Pulau Jawa-Anyer-panarukan; (2) Pembangunan Rel Kereta Api, (3) Pembentukan pemukiman khusus Tionghoa pada tahun 1810, dan (4) Pengurangan beberapa persyaratan bagi warga Tionghoa dan warga lain untuk pindah, sehingga dapat mengembangkan usaha kecil di daerah Bandung. (Voskuil, 1996, pp. 38-39) (Kustedja, 2012, p. 117)

Pada awalnya, puluhan keluarga Tionghoa yang bergerak di bidang pertukangan dari Cirebon dipaksa pindah ke Bandung. Hal ini bersama-sama dengan kedatangan masyarakat Tionghoa dari kota lain di Pulau Jawa ke Bandung terus mendukung perkembangan kota. Secara berangsur-angsur, arus kedatangan masyarakat Tionghoa dan lainnya semakin deras, sehingga pada tahun 1853 keluar sebuah peraturan yang mengharuskan adanya ijin istimewa untuk dapat bermukim di Bandung (Voskuil, 1996, p. 38). Peraturan yang diterbitkan untuk menertibkan komunitas Tionghoa antara lain adalah peraturan untuk membuat pemukiman menurut kelompok etnis (Wijkenstelsel) dan peraturan untuk penghuni Wijk yang mengadakan perjalanan untuk membawa surat keterangan (Passenstelsel).

Akibat dari peraturan tersebut, sampai sekarang masih dapat dilihat pemukiman yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Tionghoa di sekitar jalan Pasar Baru Bandung. Jejak pemukiman yang dimaksud, juga dapat dilihat pada rekaman data Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi kota Bandung yang membagi kawasannya menjadi enam, yaitu: (1) Kawasan I/ Kawasan Pusat Kota; (2) Kawasan II/ Kawasan Pecinan/ Perdagangan; (3) Kawasan III/ Kawasan Pertahanan dan Keamanan;

(4) Kawasan IV/ Kawasan Etnik Sunda; (5) Kawasan V/ Kawasan Vila dan non Vila; dan (6) Kawasan VI/ Kawasan Industri (Pejabat-Pengelola-Informasi-dan-Dokumentasi-Kota-Bandung, 2016).

Perjalanan sejarah selanjutnya terkait perkembangan Kota Bandung dan masyarakat Tionghoa adalah ditetapkannya Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina (Instruksi-Presiden-RI, 1967, pp. 1-2). Instruksi ini melarang praktik ritual agama dan adat istiadat Cina (atau yang sekarang lazim disebut sebagai Tionghoa) di muka umum, sehingga praktiknya hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan tidak dilakukan secara menyolok. Tiga puluh tiga tahun kemudian, barulah instruksi presiden tersebut dicabut dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000 (Keputusan-Presiden-Republik-Indonesia, 2000, pp. 1 -2), sehingga adat istiadat yang terkait Budaya Tionghoa mulai dapat dipraktikkan kembali.

Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 memungkinkan masyarakat Tionghoa dan juga non Tionghoa di Indonesia secara umum dan di Bandung secara khusus untuk kembali mengenal budaya dan adat istiadat Tionghoa yang selama tiga puluh tahun lebih ditinggalkan atau hanya dipraktikkan didalam lingkungan terbatas atau keluarga. Salah satu hal yang paling mudah dilihat adalah masuknya Bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran pada sekolah-sekolah formal, serta dilakukannya kirab budaya setiap tahun. Namun demikian, perjalanan buka-tutupnya akses terhadap masyarakat Tionghoa untuk bermukim, berekspresi dan beribadah, berpotensi untuk melahirkan suatu nilai-nilai baru sebagai hasil akulturasi budaya. Adapun strategi akulturasi yang diadopsi masyarakat Bandung, baik itu asimilasi, separasi, integrasi ataupun marginalisasi, seluruhnya menghasilkan identitas baru, yang disebut sebagai identitas hibrida (Lukman, 2016). Hal inilah yang merupakan warisan Budaya Tionghoa yang khas di Bandung.

Dengan demikian Warisan Budaya Tionghoa yang sekarang tertinggal, sesuai dengan konsep warisan budaya yang menjadi salah satu penanda bagi jati diri bangsa atau suku bangsa tertentu. Warisan budaya yang dimaksud merupakan hasil dari proses saling pengaruh antara para pelakunya sehingga terjadi peminjaman unsur budaya secara satu arah maupun dua arah. (Sedyawati, 2014,

p. 10). Selanjutnya, warisan budaya yang dimaksud dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang bersifat tangible (benda yang dapat dipegang) dan yang intangible (tak benda/ tidak dapat disentuh, karena sifatnya yang abstrak atau konkret yang berarti masih dapat dicerap oleh pancaindra (Sedyawati, 2014, p. 17) (Nur, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan partisipatif dengan harapan adanya pelibatan aktif masyarakat yang berkontribusi, merupakan titik awal untuk dapat menentukan program selanjutnya. Partisipasi terkait erat dengan konsep pemberdayaan (empowerment), yang dalam konsepnya cenderung memberikan sebagian kekuasaan/ kekuatan/ kemampuan dan juga menstimulasi/ mendorong/ memotivasi partisipan, sehingga hasil akhirnya adalah menjadi milik bersama.

Stimulasi yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah dengan memperhitungkan tiga sisi upaya pemberdayaan masyarakat sebagaimana diformulasikan oleh Hadi, yaitu (1) penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang; (2) perkuatan potensi atau daya yang dimiliki masyarakat; dan (3) perlindungan sebagai upaya mencegah terjadinya persaingan tidak seimbang, eksploitasi yang kuat atas yang lemah (Hadi, pp. 2-3). Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk: (1) membuat kegiatan yang menjadi landasan awal pemberdayaan masyarakat; (2) mendapatkan data acuan untuk kemudian diinformasikan kembali kepada masyarakat; (3) membangun kemandirian masyarakat terutama yang secara spesifik berkaitan dengan Budaya Tionghoa khas di Kota Bandung.

Kaitan antara konsep partisipasi dan pemberdayaan ini, selaras dengan konsep desain sosial yang dipopulerkan oleh Fresco dalam Proyek Venusnya yang menyatakan bahwa masa yang akan datang tidak hanya 'terjadi', hal ini ditentukan oleh seberapa baik masyarakat dapat terinformasi dan upaya apa yang dapat dilakukan masyarakatnya. Peradaban dapat didesain dengan cara apapun, tetapi harus memperhatikan kapasitas yang dimiliki sumber daya pada bumi ini (Fresco, 2007, pp. 6-7).

Sasaran partisipan adalah masyarakat Bandung secara umum, atau mereka yang tertarik pada bidang pariwisata secara khusus. Ajakan

sebagai partisipan diinformasikan secara getok tular terhadap calon yang dianggap memiliki ketertarikan terhadap topik. Penelusuran literatur jurnal, buku, maupun undang-undang terkait merupakan cara dalam memperoleh data sekunder, sedangkan wawancara terhadap beberapa cendekiawan yang memiliki fokus pada bidang Arsitektur dan masyarakat Tionghoa yang masih mempertahankan budaya Tionghoa merupakan metode untuk memperoleh data primer.

Hasil akhir dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa dengan adanya desain yang melibatkan masyarakat, maka masyarakat sebagai partisipan dapat mengalami perubahan sikap, mengetahui keberadaan, lebih tanggap dan peka dalam mengenali, melengkapi, perbendaharaan warisan Budaya Tionghoa di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya dalam melakukan penelitian partisipatoris ini, upaya yang telah dilakukan terbagi dalam dua tahapan kegiatan, yaitu Studi Lapangan Jejak Budaya Tionghoa dan Pameran Warisan Budaya Tionghoa. Setiap akhir kegiatan dilakukan, partisipan diminta untuk dapat mengisi jajak pendapat mengenai nilai-nilai yang dianggap paling bernilai pada setiap warisan Budaya Tionghoa yang dilihat sebelumnya.

Kegiatan Pertama:

Studi Lapangan Jejak Budaya Tionghoa dilakukan pada tanggal 14-15 Juni 2017. Peserta dari tour ini terdiri dari 39 partisipan, dengan dipandu oleh tiga orang narasumber, yaitu Dr. Sugiri Kustedja (Pemerhati Budaya Tionghoa), Ardian Changianto (Pemerhati Budaya Tionghoa) dan Mr. Yan Hao Ran (Direktur Pusat Bahasa mandarin Universitas Kristen Maranatha). Peserta yang turut dalam kegiatan ini, terdiri dari kalangan pengajar Bahasa Mandarin, Pemerhati Budaya, Pemerhati Warisan Budaya Tionghoa, Cendekiawan Budaya Tionghoa, Staff Dinas Budaya dan Kepariwisata Jawa Barat, Dosen Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, Dosen Sastra Inggris Universitas Kristen Maranatha, Fotografer, dan umum (dengan profesi sebagai pemandu wisata, pemerhati budaya dan pencinta budaya Tionghoa).



Gambar 1. Peserta Studi Lapangan Jejak Budaya Tionghoa di Bandung

(Sumber: <http://news.maranatha.edu/menelusuri-jejak-budaya-tionghoa-di-bandung/>)

Berikut adalah pembagian kategori dari situs yang dikunjungi:

1. Kuburan Tokoh Tionghoa: Tan Joen Liong, Boen Soei Tjoe dan Lie Siong Sen di Cikadut
2. Kopi Tiam/ Kedai Kopi Purnama, Cikakak dan Javaco
3. Toko-toko khas Masyarakat Tionghoa di Jalan Pasar Baru dan Oto Iskandar Dinata: Toko penjual kerajinan kertas
4. Perumahan Khas Masyarakat Tionghoa di Jalan Jenderal Sudirman
5. Toko Obat: Pandu, Cap Dua Langit, Babah Kuya
6. Kuliner yang diadaptasi atau mengikuti Tradisi Tiongkok: Bak Pao Min Yen, Tahu Talaga (Yun Sen), Yun Yi, Cakwe Osin
7. Pabrik Biskuit Olimpia
8. Eks Sekolah Tionghoa: Guo Min Tang dan Rong Hua
9. Kelenteng dan Vihara
10. Rumah Sakit Kebonjati
11. Hotel Surabaya
12. Pusat Komunitas Yayasan Dana Sosial Priangan dan Galeri 100 Marga

Seluruh tempat yang dikunjungi berada pada Kawasan Pusat Kota dan Pecinan/Perdagangan. Dari hasil melakukan studi lapangan tersebut diketahui bahwa:

1. Ada perbedaan desain antara kuburan yang dibuat oleh masyarakat Tionghoa dari Suku Hakka dan Suku Hokkian,
2. Filsafat Timur mengenai ajaran, kebajikan dan jasa sesuai dengan ajaran Confusius dapat dilihat pada penulisan dari nisan pada kuburan,
3. Konsep rahim alam semesta menjadi dasar pembuatan bentuk kuburan,
4. Ketidaktahuan mengenai perbedaan praktik dan pengertian antara Agama Buddha dengan Agama Konghucu mengakibatkan kerancuan dalam membedakan keduanya,

5. Adanya ketidaktahuan akan makna dari simbol dapat mengakibatkan kesalahan penggunaan simbol dan atau memunculkan makna baru (contoh: penggunaan jumlah kuku pada figur naga pada kuburan),
6. Adanya Tanam Paksa Kopi (*Koffiestelsel*) yang diterapkan oleh Pemerintah Belanda menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu penghasil kopi legendaris,
7. Rumah dan Toko khas masyarakat Tionghoa yang beratap pelana, berkonstruksi dinding ampig (*gable wall*), adanya ornamen pada bagian atas yang menunjukkan lima unsur dasar dan pintu utama yang berjumlah ganjil (tiga atau lima),
8. Toko Obat di Bandung, bisa dipertahankan maupun diadaptasi menjadi penjual ramuan tradisional,
9. Kuliner yang juga dipertahankan mengikuti falsafah Tiongkok, atau diadaptasi agar lebih modern dan mampu mengikuti selera penduduk setempat,
10. Sekolah Tionghoa yang dialihkan menjadi bangunan publik berfungsi sama, tetap dipertahankan keaslian bangunannya,
11. Kelenteng dan Vihara yang masing-masing memiliki kekhasan, ditandai dengan patung-patung arsitektural dan tata caranya yang khas.
12. Rumah Sakit merupakan salah satu sumbangsih masyarakat Tionghoa yang terpelajar terhadap perkembangan kota,
13. Pembangunan rel kereta api di Kota Bandung, mengakibatkan dibangunnya beberapa bangunan bersejarah yang apabila dapat dipertahankan keberadaannya, biasanya beralih fungsi atau kepemilikan (contoh: Hotel Surabaya).

Masukan dari jajak pendapat yang diterima setelah berlangsungnya kegiatan ini adalah supaya dapat dilakukan kelanjutan wisata edukasi serupa, sehingga pemahaman mengenai Budaya Tionghoa yang khas di Bandung dapat lebih lengkap dan komprehensif.

Setelah kegiatan ini dilakukan, secara konkrit telah ada:

1. Permintaan secara mandiri kepada para narasumber maupun penyelenggara kegiatan untuk dilakukannya studi lapangan yang kemudian dikonversi menjadi wisata edukasi atau wisata sejarah dengan peserta yang berasal dari luar kota Bandung; dan
2. Peningkatan kesadaran dari pemilik kuliner bahwa panganan yang dijualnya merupakan suatu budaya tak benda yang khas Tionghoa Indonesia.

Kegiatan Kedua:

Pameran Warisan Budaya Tionghoa, dilakukan pada tanggal 30 September, 2-3 Oktober 2017

Kegiatan berupa Pameran Warisan Budaya Tionghoa di Bandung, dilakukan selama tiga hari di Exhibition Hall Universitas Kristen Maranatha, Jln Prof. drg. Surya Sumantri MPH no. 65, Bandung – 40165. Penyelenggaraan Pameran ini dilakukan bersamaan dengan penyelenggaraan Seni Tari Tiongkok yang diselenggarakan dengan mengundang 1000 tamu undangan oleh Pusat Bahasa Mandarin Universitas Kristen Maranatha. Para undangan meliputi siswa/i SMA, pemerhati Budaya Tionghoa, ekspatriat dari Republik Rakyat Tiongkok dan undangan universitas lainnya.

Pameran Warisan Budaya Tionghoa menampilkan informasi mengenai hal-hal yang telah ditelaah dengan kontribusi dari para partisipan studi lapangan sebelumnya, fotografer, mahasiswa, dan dosen Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha. Pameran ini diselenggarakan atas kerjasama antara Pusat Bahasa Mandarin, Fakultas Seni Rupa dan Desain, dan Pusat Studi Tionghoa Diaspora (Center of Chinese Diaspora Studies) Universitas Kristen Maranatha.

Panel-panel informasi pada pameran ini terdiri dari:

1. Introduksi mengenai Jejak Warisan Perkembangan Kota Bandung
2. Cakwe Lie Tjay Tat Sekarang
3. Kopi Java Co
4. Kopi Purnama
5. Tahu Talaga (Yun Sen)
6. Bakcang Tjio Tjiang Bii
7. Ronde Alkateri
8. Bak Pao dan Siomay Min Yen
9. Tokoh Tionghoa Tan Joen Liong
10. Kelenteng Xie Tian Gong (Vihara Bandung Satyabudhi)
11. Rumah Sakit Kebon Jati
12. Tokoh Tionghoa Tan Siem Tjong Tionghoa
13. Tokoh Tionghoa Boen Swie Tjoe
14. Tokoh Tionghoa Boen Kwet Kong
15. Tokoh Tionghoa Yoe Soen Bie
16. Tokoh Tionghoa Yo Giok Sie
17. Yayasan Dana Sosial Priangan
18. Budaya Tionghoa di Bandung
19. Tokoh Tionghoa Lie Siong Sen
20. Tradisi Bakar Kertas Dulu dan
21. Tradisi Upacara Ulambana vs Cioko
22. Toko Obat Pandu

23. Toko Obat/ Jamu Babah Kuya
24. Toko Obat Eng Seng Tjan
25. Hotel Surabaya
26. Vihara Dharma Ramsi
27. Asal Mula Industri Kopi di Kota
28. Tata Cara masuk dan Keluar Kelenteng
29. Perumahan Berlanggam Bangunan
30. Pertokoan Orang Tionghoa
31. Rumah Lima Pintu
32. Ruko Tiga Pintu
33. Kompleks Yap Loen



Gambar 2. Panel Introduksi Pameran Warisan Budaya Tionghoa di Bandung
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kegiatan pameran merupakan kelanjutan dari proses bertambahnya pengetahuan para partisipan dan peserta pameran yang mengikuti kegiatan studi lapangan, sehingga pada kegiatan kedua, diperoleh tambahan informasi mengenai:

1. Penambahan obyek budaya berupa Bakcang Tjio Tjiang Bii, Ronde Alkateri, tokoh Tionghoa terpendang yang merupakan pemimpin wilayah Pacinan bentukan Belanda, tokoh Tionghoa terpendang yang merupakan tokoh terpelajar, tata cara peribadatan dalam Kelenteng dan Vihara, kisah filosofis dari kuliner adaptasi dari Tiongkok, dan adaptasi toko obat menjadi toko jamu,
2. Tawaran dari universitas mitra Universitas Kristen Maranatha, dari Republik Rakyat Tiongkok untuk melakukan join riset tentang studi Budaya Tionghoa di Bandung secara khusus dan Indonesia secara umum,
3. Undangan dari pihak-pihak yang tertarik untuk dapat melakukan pameran serupa pada galeri atau tempat yang dimilikinya (contoh: Yayasan Dana Sosial Priangan, Bandung),
4. Masukan mengenai obyek, nilai maupun tambahan informasi dari pengunjung yang memiliki latar belakang pemerhati budaya,

5. Terbukanya kesempatan untuk bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ruang lingkup Jawa Barat.



Gambar 3. Setting Pameran Warisan Budaya Tionghoa di Bandung

(Sumber: Dokumentasi Randi Yanto)



Gambar 4. Situasi Penyelenggaraan Pameran

(Sumber: Dokumentasi Randi Yanto)

KESIMPULAN

Metode partisipatif yang dilakukan, merupakan contoh upaya berkelanjutan yang termasuk dalam rancangan desain sosial untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesadaran terhadap keberadaan Budaya Tionghoa di Kota Bandung yang selanjutnya perlu diketahui, dicatat dan dilengkapi pendokumentasiannya.

Rancangan desain sosial yang dilakukan, selaras dengan upaya pemberdayaan masyarakat, yang terdiri dari pengkondisian dan perkuatan potensi partisipan. Melalui dua kegiatan yang dilakukan, belum perlu dilakukan upaya dari pihak yang berwenang untuk melakukan perlindungan antara masyarakat yang kuat atau yang lemah, supaya setiap opini dan pengetahuan dapat terkumpul terlebih dahulu.

Perluasan cara pandang dapat memungkinkan munculnya toleransi terhadap budaya minoritas dan lebih terbuka terhadap keberagaman sosial dan wawasan kebhinekaan di Indonesia

Kelestarian Budaya Tionghoa di Bandung merupakan tujuan akhir dari upaya berkelanjutan yang dimaksud agar menjadi bagian dari mitigasi bencana sosial hilangnya Budaya Akulturasi dengan contoh kasus Budaya Tionghoa di kota Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi, melalui Skema Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2018 dengan nomor kontrak: 087.V/LPPM/UKM/III/2018. Penelitian ini juga didukung penuh oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain, dan Pusat Studi Tionghoa Diaspora Universitas Kristen Maranatha.

REFERENSI

- Fresco, J. (2007). *Designing The Future*. Venus, FL, USA: The Venus Project, Inc.
- Hadi, A. P. (-). *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*. Instruksi-Presiden-RI. (1967). Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Jakarta.
- Keputusan-Presiden-Republik-Indonesia. (2000). Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Jakarta.
- Kusbiantoro, K. (2015). *Wolff Schoemaker's Ideas of Hybrid Tropical Architecture in Bandung: A Critical Regionalism Approach*. *Proceedings of the China-Asean Architectural Space Design and Education Summit Forum*, 180-185.
- Kustedja, S. (2012). *Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung*. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(26), 105-128.
- Lukman, C. C. (2016). *Hibriditas Citarasa Mahasiswa Indonesia-Tionghoa pada Karya Desain Grafis*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Nur, M. (2014). *Warisan Budaya Tak Benda: Di Kepulauan Mentawai, Kepulauan Enggano dan Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Padang, Indonesia: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Pejabat-Pengelola-Infomasi-dan-Dokumentasi-Kota-Bandung. (2016). *Berita: Bangunan Cagar Budaya Golongan A di Kota Bandung*. Retrieved from <https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/bangunan-cagar-budaya-golongan-a-di-kota-bandung/>.
- Peraturan-Daerah-Kota-Bandung. (2013). *Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 01 tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata*

Daerah Tahun 2012-2025. Bandung, Jawa Barat, Indonesia Retrieved from <http://peraturan.go.id/perda/kota-bandung-nomor-1-tahun-2013.html>.

Peraturan-Menteri-RI. (2016). Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta.

Sedyawati, E. (2014). Kebudayaan di Nusantara, dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya (Cetakan Pertama ed.). Depok, Jakarta, Indonesia: Komunitas Bambu.

Voskuil, R. (1996). Bandoeng, beeld van een stad. Purmerend: Asia Major.